

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Film dokumenter *Girli* merupakan representasi kehidupan komunitas *marginal* yang menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan sosial, mulai dari keterbatasan akses ekonomi, ketidaksetaraan dalam struktur sosial, hingga diskriminasi dan stigma. Dokumenter ini tidak hanya merekam realitas yang dialami oleh komunitas *Girli*, tetapi berupaya membangun kesadaran publik melalui pendekatan visual, emosional, serta strategi advokasi yang kuat. Melalui struktur naratif yang diterapkan, film ini membentuk alur yang logis dengan tiga tahap utama, yaitu Ekuilibrium, gangguan, Ekuilibrium. Tahap ekuilibrium menggambarkan komunitas *Girli* sebagai kelompok yang hidup dalam solidaritas di Pinggir Kali Code. Gangguan muncul ketika komunitas *Girli* menghadapi tekanan sosial. Sementara, ekuilibrium baru diwujudkan melalui perjuangan komunitas untuk bangkit dengan membangun ruang kreatif dan edukatif seperti musik jalanan serta perpustakaan bergerak. Pendekatan emosional dan advokasi dalam film dokumenter ini diperkuat melalui pemilihan visual dan narasi yang membangkitkan empati. Sejumlah adegan, seperti wawancara dengan anggota komunitas dan pemberitaan mengenai jenazah yang tidak dapat dimakamkan, menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan realitas *marginal*. Dalam konteks tersebut, perspektif yang dihadirkan dalam film dokumenter *Girli* tidak diposisikan sebagai objek penderitaan, melainkan sebagai subjek aktif menyuarakan kondisi mereka dengan membentuk solidaritas, serta menciptakan strategi bertahan hidup di tengah struktur sosial yang diskriminatif. Dengan demikian, *Girli* memperlihatkan bagaimana media dokumenter dapat berperan sebagai medium advokasi yang tidak hanya menggambarkan ketidakadilan, tetapi juga mengenal dialog sosial dan perubahan struktural.

5.2 Saran

Dalam pengembangan film dokumenter bertema sosial, terdapat beberapa aspek yang dapat ditingkatkan guna memperkuat efektivitas penyampaian pesan serta memperluas dampak sosial. Dalam kaitannya dengan penyebaran pesan dan advokasi, perluasan isu sosial yang diangkat juga dapat menjadi pertimbangan dalam produksi dokumenter berikutnya. Mengangkat tema yang beririsan dengan marginal, seperti akses terhadap layanan kesehatan atau pendidikan formal dalam komunitas jalanan, dapat meningkatkan relevansi film dengan audiens yang lebih luas.

Selain itu, strategi distribusi dokumenter juga perlu diperluas dan disesuaikan dengan perkembangan teknologi serta pola konsumsi media saat ini. Selain pemutaran melalui festival film dan komunitas, pemanfaatan platform digital seperti layanan streaming, media sosial, serta distribusi yang meningkatkan aksesibilitas dokumenter kepada khalayak yang lebih luas.